

# HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU DENGAN KEJADIAN *STUNTING* PADA BALITA

M Raihan Nurabizar<sup>1</sup>, Alfyonika Oktaviani Br Bukit<sup>1</sup>, Annisa Kumala Dewi<sup>1</sup>,  
Maisarah<sup>1</sup>, Maria Ulfah<sup>1</sup>, Merdayana<sup>1</sup>, Triawanti<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Kedokteran Program Sarjana Fakultas Kedokteran  
Universitas Lambung Mangkurat

Email korespondensi: [triawanti@ulm.ac.id](mailto:triawanti@ulm.ac.id)

## ABSTRAK

**Latar belakang :** *Stunting* adalah suatu kondisi dimana tinggi badan anak tidak sesuai dengan usianya karena masalah gizi kronis yaitu kurangnya asupan makanan yang berkepanjangan.<sup>1</sup> Prevalensi balita pendek di Indonesia pada tahun 2021 sebesar 24,4%, meskipun angka tersebut mengalami penurunan dari tahun-tahun sebelumnya, prevalensi kejadian *stunting* di Indonesia masih berada diatas standar yang ditetapkan WHO yaitu sebesar 20%. Angka kejadian *stunting* di Kalimantan Selatan terbilang cukup tinggi, Kalimantan Selatan menempati urutan ke-6 tertinggi secara nasional dengan kasus mencapai 30% dan salah satu kabupaten dengan prevalensi kejadian *stunting* yang cukup tinggi adalah Kabupaten Banjar sebesar 20%.<sup>2</sup>

**Tujuan:** Mengetahui hubungan pengetahuan ibu terhadap kejadian *stunting* pada balita

**Metode:** Data yang digunakan bersumber dari data primer dan sekunder. Data sekunder diperoleh dari data Balita Desa Keliling Benteng Ulu dan data primer diperoleh berdasarkan lembar kuesioner yang diisi oleh responden melalui tahap wawancara terpimpin.

**Hasil:** Pengetahuan orang tua menjadi salah satu faktor risiko kejadian *stunting* dikarenakan Pengetahuan orang tua dapat membantu memperbaiki status gizi pada anak untuk mencapai kematangan pertumbuhan.

**Pembahasan:** Banyak faktor yang mempengaruhi *stunting*, diantaranya adalah panjang badan lahir, status ekonomi keluarga, tingkat pendidikan dan tinggi badan orang tua.<sup>3</sup> Pengetahuan orang tua menjadi salah satu faktor risiko kejadian *stunting* dikarenakan Pengetahuan orang tua dapat membantu memperbaiki status gizi pada anak untuk mencapai kematangan pertumbuhan.<sup>4</sup> *Stunting* tidak dapat kita anggap sebagai masalah yang sepele, *stunting* bukan hanya masalah keterlambatan perkembangan fisik, tetapi juga membuat anak mudah sakit dan terjadi gangguan perkembangan pada otak serta kecerdasan anak yang merupakan ancaman serius bagi kualitas sumber daya manusia di Indonesia.<sup>1</sup> Menurut WHO, dalam jangka pendek, *stunting* dapat menyebabkan peningkatan kejadian kesakitan dan kematian, tidak optimalnya perkembangan kognitif atau kecerdasan, motorik, dan verbal, serta peningkatan biaya kesehatan. Dampak jangka panjang dari *stunting* yaitu postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa, peningkatan risiko obesitas dan penyakit degeneratif lainnya, menurunnya kesehatan reproduksi, tidak optimalnya kapasitas belajar dan performa saat masa sekolah, dan tidak

maksimalnya produktivitas dan kapasitas kerja. Anak yang memiliki tingkat kecerdasan yang tidak maksimal akibat *stunting* pada akhirnya dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan, dan memperlebar ketimpangan di suatu negara.<sup>5</sup>

**Simpulan:** Pengetahuan ibu sebagai pengasuh balita memiliki hubungan terhadap kejadian *stunting*. Solusi yang dibutuhkan untuk mengatasi *stunting* diantaranya melalui intervensi gizi spesifik pada sasaran 1.000 hari pertama kehidupan seorang anak sampai berusia 6 tahun, yang mana program kerja ini memerlukan koordinasi antara pihak terkait dan orang tua anak agar terlaksana.<sup>6</sup>

**Kata-kata Kunci:** *stunting*, Pengetahuan ibu, Kalimantan Selatan

## Pendahuluan

*Stunting* adalah suatu kondisi dimana tinggi badan anak tidak sesuai dengan usianya karena masalah gizi kronis yaitu kurangnya asupan makanan yang berkepanjangan.<sup>1</sup> Prevalensi balita pendek di Indonesia pada tahun 2021 sebesar 24,4%, meskipun angka tersebut mengalami penurunan dari tahun-tahun sebelumnya, prevalensi kejadian *stunting* di Indonesia masih berada diatas standar yang ditetapkan WHO yaitu sebesar 20%. Angka kejadian *stunting* di Kalimantan Selatan terbilang cukup tinggi, Kalimantan Selatan menempati urutan ke-6 tertinggi secara nasional dengan kasus mencapai 30% dan salah satu kabupaten dengan prevalensi kejadian *stunting* yang cukup tinggi adalah Kabupaten Banjar sebesar 20%.<sup>2</sup>

Masalah *stunting* yang terjadi menggambarkan adanya masalah gizi kronis, dipengaruhi dari kondisi ibu atau calon ibu, masa janin dan masa bayi/balita, termasuk penyakit yang diderita selama masa balita. Seperti masalah gizi lainnya, tidak hanya terkait masalah kesehatan, namun juga dipengaruhi berbagai kondisi lain yang secara tidak langsung mempengaruhi kesehatan. Dampak *stunting* juga dapat mengganggu perkembangan mental dan kecerdasannya saat usia dewasa, dampak ini dapat terlihat dari ukuran fisik yang tidak optimal serta kualitas kerja yang tidak kompetitif yang

berakibat pada rendahnya produktivitas ekonomi. Balita yang kekurangan gizi akan mengalami penurunan kecerdasan, penurunan imunitas dan produktivitas, masalah kesehatan mental dan emosional, serta kegagalan pertumbuhan.<sup>8</sup>

## Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian observasional deskriptif dengan pendekatan *case control*. Pada studi kasus kontrol observasi atau pengukuran variabel bebas dan terikat tidak dilakukan pada saat yang sama. Populasi pada penelitian ini terdiri dari 20 ibu balita yang memiliki anak usia 12–59 bulan dengan indeks PB/U atau TB/U < -3 SD (sangat pendek) dan -2 SD sampai dengan -3 SD (pendek) di Desa Keliling Benteng Ulu Kecamatan Martapura Barat. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan adalah pengambilan sampel secara *simple random sampling*. Pengambilan sampel didasarkan pada prinsip bahwa setiap subjek dalam populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk terpilih atau tidak terpilih sebagai sampel penelitian.

## Hasil

Hasil analisis disajikan dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi dan persentase setiap variabel.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di RT 1, RT 2, dan RT 3

Desa Keliling Benteng Ulu, Kecamatan Martapura Barat didapatkan tabel hasil analisis sebagai berikut.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Faktor Risiko Anak *Stunting* di RT 1, RT 2, RT 3**

Faktor Risiko	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Genetik	2	15,38%
Asupan Makanan dan Nutrisi	11	84,62%
Asi Eksklusif	0	0,00%
Status Sosial Ekonomi	10	76,92%
Riwayat Infeksi	10	76,92%
Imunisasi	3	23,08%
Lingkungan dan sanitasi	0	0,00%
Pengetahuan Ibu	9	69,23%

Berdasarkan tabel di atas, faktor risiko yang paling berpengaruh terhadap kejadian *stunting* secara berurutan adalah asupan makanan dan nutrisi (84,62%), status sosial ekonomi (76,92%), riwayat infeksi (76,92%), dan faktor pengetahuan ibu (69,23%). Pada pembahasan ini akan terfokus pada pengaruh pengetahuan ibu terhadap kejadian *stunting* pada balita dan didapatkan 9 ibu atau 69,23% dengan pengetahuan yang kurang baik. berdasarkan hasil penelitian ini, ibu balita tidak mengetahui tentang gizi yang baik untuk dikonsumsi baik itu pada masa kehamilan ataupun gizi yang baik untuk balita sehingga tidak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

### Pembahasan

*Stunting* adalah suatu kondisi dimana tinggi badan anak tidak sesuai dengan usianya karena masalah gizi kronis yaitu kurangnya asupan makanan yang berkepanjangan.<sup>1</sup> Banyak faktor yang mempengaruhi *stunting*, diantaranya adalah panjang badan lahir, status ekonomi keluarga, tingkat pendidikan dan tinggi badan orang tua.<sup>3</sup> Pengetahuan orang tua menjadi salah satu faktor risiko kejadian *stunting* dikarenakan Pengetahuan orang tua dapat membantu memperbaiki status gizi pada anak untuk mencapai kematangan pertumbuhan.<sup>4</sup>

Pengetahuan ibu berpengaruh pada pola asuh ibu terhadap anaknya. Pola asuh yang baik mempengaruhi bagaimana ibu dalam mempraktikkan, bersikap atau berperilaku dalam merawat anak. Peran seorang ibu sangat penting terutama dalam pemberian nutrisi pada anaknya, ibu harus mampu memberikan perhatian, dukungan, berperilaku yang baik khususnya dalam pemberian nutrisi diantaranya memberikan pengasuhan tentang cara makan, memberikan makanan yang mengandung gizi yang baik dan sehat, menerapkan kebersihan nutrisi, kebersihan diri maupun anak juga lingkungan selama persiapan ataupun saat memberikan makanan serta memanfaatkan pelayanan kesehatan dengan baik guna menunjang peningkatan atau perbaikan nutrisi anak. Jika semua hal tersebut dapat dikerjakan dengan benar maka dapat dimungkinkan pertumbuhan dan perkembangan seorang anak akan baik.<sup>7</sup>

*Stunting* tidak dapat kita anggap sebagai masalah yang sepele, *stunting* bukan hanya masalah keterlambatan perkembangan fisik, tetapi juga membuat anak mudah sakit dan terjadi gangguan perkembangan pada otak serta kecerdasan anak yang merupakan ancaman serius bagi kualitas sumber daya manusia di Indonesia.<sup>1</sup> Menurut WHO, dalam jangka pendek, *stunting* dapat menyebabkan peningkatan kejadian kesakitan dan

kematian, tidak optimalnya perkembangan kognitif atau kecerdasan, motorik, dan verbal, serta peningkatan biaya kesehatan. Dampak jangka panjang dari *stunting* yaitu postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa, peningkatan risiko obesitas dan penyakit degeneratif lainnya, menurunnya kesehatan reproduksi, tidak optimalnya kapasitas belajar dan performa saat masa sekolah, dan tidak maksimalnya produktivitas dan kapasitas kerja. Anak yang memiliki tingkat kecerdasan yang tidak maksimal akibat *stunting* pada akhirnya dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan, dan memperlebar ketimpangan di suatu negara.<sup>5</sup>

## Penutup

Pengetahuan ibu sebagai pengasuh balita memiliki hubungan terhadap kejadian *stunting*. Solusi yang dibutuhkan untuk mengatasi *stunting* diantaranya melalui intervensi gizi spesifik pada sasaran 1.000 hari pertama kehidupan seorang anak sampai berusia 6 tahun, yang mana program kerja ini memerlukan koordinasi antara pihak terkait dan orang tua anak agar terlaksana. Selain itu, Perilaku ibu dalam menjaga kesehatan balita dipengaruhi oleh pengetahuan dimana paparan terhadap pengetahuan tersebut ditentukan oleh informasi yang diperolehnya dari lingkungan baik media

massa maupun media sosial, kader, maupun tenaga kesehatan. Salah satu upaya yang telah dilakukan adalah melakukan upaya sosialisasi mengenai pencegahan *stunting* pada ibu balita baik itu oleh lembaga kesehatan ataupun kader.

### Ucapan Terimakasih

Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kepala Desa Keliling Benteng Ulu beserta jajarannya dan Kader-kader posyandu Desa Keliling Benteng Ulu. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Koordinator Blok Elektif-Mahasiswa Peduli Stunting beserta pembimbing, seluruh tim pengumpul data, serta semua pihak yang turut berpartisipasi pada penelitian ini.

### Daftar Pustaka

1. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Situasi *stunting* di Indonesia. 2021
2. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tingkat nasional, provinsi, dan kabupaten/kota tahun 2021. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2021. p. 48.
3. Kusuma, Kukuh Eka, and Nuryanto Nuryanto. Faktor risiko kejadian *stunting* pada anak usia 2-3 tahun (Studi di Kecamatan Semarang Timur). Diss. Diponegoro University, 2013.
4. Hasnawati, Latief S, Purnama J. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 12-59 bulan. Jurnal Pendidikan Keperawatan dan Kebidanan. 2021;1(1):7-12
5. Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia. 100 kabupaten/kota prioritas untuk intervensi anak kerdil (*stunting*). Jakarta: Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia. 2017.
6. Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A. O., & Anggraini, L. (2018). Study Guide *Stunting* Dan Upaya Pencegahannya Study Guide-*Stunting* Dan Upaya. Yogyakarta: CV Mine
7. (Evy N., Isna NT. Hubungan pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* anak usia 12-59 bulan. Jurnal Ilmu Keperawatan Anak, 2021;4(1): 37-42.)
8. Permatasari, Endah T.A. Pengaruh pola asuh pemberian makan terhadap kejadian *stunting* pada balita. Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas, 2021, 14.2: 3-11.